

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Tema utama dalam pergeseran dunia informasi yang sangat cepat seperti saat ini adalah pengembangan Sumber Daya Manusia. Hal ini mengandung makna bahwa aspek kualitas manusia menjadi titik sentral dalam setiap gerak laju pembangunan bangsa Indonesia. Hanya melalui manusia yang berkualitas prima dan handal, pembangunan akan sampai pada sasaran dan tujuannya. Semua itu berdasarkan pada arti penting manusia sebagai penggerak, pelaku, dan pengendali pembangunan. Betapapun, langkah-langkah pembinaan dan peningkatan potensi diri merupakan langkah utama dalam pengembangan sumber daya manusia.

Berkaitan dengan langkah pembinaan potensi diri dalam proses pembentukan insan berkualitas, maka fungsi dan peran lembaga pendidikan sangatlah berarti. Lembaga pendidikan, yang dikenal dengan istilah “Kawah Candradimuka”, merupakan arena penggemblengan dan penempaan individu, baik dari segi olah pikir maupun kematangan pribadi. Melalui lembaga pendidikan, individu disiapkan untuk dapat menyadari permasalahan, melakukan proses analisa dan menemukan cara pemecahan masalah yang ada dalam kehidupan masyarakat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ratna Syifa'.R. “Kepercayaan Diri dan Kemasakan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Indonesia”, *Fenomena*, Vol. 1 No. 1 (Maret, 2003), 40.

Menghadapi persaingan dan sekaligus memanfaatkan peluang untuk bekerjasama perlu dipersiapkan sumber daya manusia yang handal dan mampu menguasai pengetahuan dan teknologi serta keterampilan dan keahlian profesional. Pembentukan tenaga kerja yang profesional harus dibentuk melalui program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja.

Pendidikan menengah kejuruan pada dasarnya adalah lapangan kerja yang menjadi tempat proyeksi tamatannya, artinya untuk dapat mengemban tugasnya dengan baik dan mencapai tujuan secara efektif maka pendidikan menengah kejuruan tidak dapat dipisahkan dari lapangan kerja. Pendidikan kejuruan dirancang dan dilaksanakan serta dievaluasi secara terkait (link) dengan tuntutan kebutuhan lapangan kerja sehingga hasilnya benar-benar cocok atau sepadan (match) dengan tuntutan kebutuhan lapangan kerja.

Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan ialah menghasilkan lulusan yang siap kerja dan dapat mengembangkan sikap profesional. Hal ini didukung dengan dikelurkannya kebijakan pemerintah dengan memperbanyak jumlah SMK. Hal ini dilakukan dengan melihat kondisi masyarakat saat ini bahwa para pencari kerja tidak hanya mengandalkan ijazah saja, akan tetapi juga keterampilan kerja. Namun, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan belum seluruhnya dapat terjun dalam dunia kerja.<sup>2</sup> Dari data BPS pada Februari 2012, tingkat pengangguran terbuka (TPT) untuk pendidikan menengah masih tetap menempati posisi tertinggi, yaitu TPT Sekolah Menengah Atas

---

<sup>2</sup> Laela Analisis., 3.

(SMA) sebesar 10,34% dan TPT Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 9,51%.<sup>3</sup>

Agar pengembangan sumber daya manusia yang dilaksanakan melalui pendidikan menengah kejuruan dapat berdaya guna tinggi dan mampu meningkatkan produktifitas maka diperlukan usaha-usaha ke arah peningkatan kualitas pendidikan sehingga peserta didik dapat mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Pemberian layanan bimbingan karir di sekolah diharapkan peserta didik memiliki keterampilan dalam mengambil keputusan mengenai karirnya di masa depan. serta diberikan berbagai macam informasi yang berkaitan dengan dunia kerja yang sesuai dengan bidang keahliannya. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk menambah wawasan sebagai modal memasuki dunia kerja.<sup>4</sup> Agar tatanan memiliki kesiapan kemampuan untuk memasuki lapangan kerja, maka kurikulum sebagai wahana belajar, hendaknya berisi seperangkat kemampuan yang harus dipelajari dan di kuasai siswa sesuai dengan tuntutan lapangan kerja.<sup>5</sup>

Kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental, dan pengalaman sehingga mampu melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan. Kesiapan kerja tergantung pada tingkat kemasakan pengalaman serta kondisi mental dan emosi yang meliputi kemauan untuk

---

<sup>3</sup> BPS, "Pengangguran Paling Banyak SMA dan SMK", *Detik Finance*, file:///K:/emplblitiy/pengangguran-paling-banyak-lulusan-sma-dan-smk.htm, diakses tanggal 19 Desember 2012.

<sup>4</sup> Salamah, "Kesiapan Mental Masuk Dunia Kerja Ditinjau Dari Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda dan Penerimaan Bimbingan Karir Siswa", *Didaktika*, Vol. 7 No.1 (Januari, 2006), 1.

<sup>5</sup> Laela Nurfarida, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapankerja Siswa Kelas Xi Program Keahlian Administrasiperkantoran Smk Negeri 1 Boyolali", *UNS online*, <http://www.unnes.ac.id>, 24 September 2010, diakses tanggal 26 Desember 2012.

bekerja sama dengan orang lain, bersikap kritis, kesediaan menerima tanggung jawab, ambisi untuk maju serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja.

Kesiapan kerja dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu faktor –faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi kematangan, tekanan kreativitas, minat, bakat, integensi, kemandirian, penguasaan ilmu, pengetahuan dan motivasi. Adapun faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar meliputi peran masyarakat, keluarga, sarana dan prasarana sekolah, informasi dunia kerja dan pengalaman kerja.<sup>6</sup>

Menurut Kartiko dalam Kompas Pemberdayaan di SMK ini harus menjadi target supaya tidak sekedar menyiapkan tenaga kerja siap pakai. Potensi di SMK itu bisa dipakai untuk mendorong lahirnya industri lokal secara kerja sama dengan industri.<sup>7</sup> Banyak dukungan dan harapan bagi lulusan SMK untuk dunia kerja dan menciptakan lapangan kerja, pastinya dibutuhkan kesiapan diri para siswa dalam menghadapi dunia kerja ketika lulus dari SMK.

Mayoritas angkatan kerja yang ada saat ini ialah yang minim pengalaman, baik dari pendidikan menengah sampai mahasiswa sekalipun dalam hal terjun ke dunia kerja. Para pencari kerja yang belum mempunyai pengalaman menjadi begitu sulit mendapat pekerjaan. Sangat dimungkinkan hal

---

<sup>6</sup> Ratna Sari. "Peran Praktik Industri Dalam Menunjang Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Siswa Kelas XI Program Keahlian Busana" (Skripsi, UNY, Yogyakarta, 2012), 2.

<sup>7</sup> Kartiko, "SMK Bisa Mendorong Wirausaha", *Kompas on line*, <http://www.kompas.com>, 27 Januari 2012, diakses tanggal 22 Desember 2012.

ini karena pengalaman erat kaitannya dengan kepercayaan diri, efikasi diri juga harga diri untuk mempengaruhi kompetensi yang disiapkan sebelumnya dalam *employability* (kesiapan kerja).

Menurut Mastuti dan Aswi (2008), percaya diri dapat membuat individu untuk bertindak dan apabila individu tersebut bertindak atas dasar percaya diri akan membuat individu tersebut mampu mengambil keputusan dan menentukan pilihan yang tepat, akurat, efisien dan efektif. Percaya diri akan membuat individu menjadi lebih mampu dalam memotivasi untuk mengembangkan dan memperbaiki diri serta melakukan berbagai inovasi sebagai kelanjutannya.<sup>8</sup>

Rasa percaya diri menjadi sesuatu hal yang penting bagi siswa. Ketika siswa memiliki rasa percaya diri dengan kemampuan yang diperoleh selama bersekolah, maka ia akan berusaha mencari pekerjaan atau menciptakan lapangan pekerjaan setelah lulus. Maka peran sekolah sebagai media pendidikan sangatlah besar dalam memunculkan rasa percaya diri untuk menghadapi dunia kerja berdasarkan ilmu dan pengalaman selama praktek di sekolah. Siswa sendiri akan memiliki penilaian terhadap dirinya tentang kepercayaan diri dalam menghadapi dunia kerja berdasarkan atas pemilihan pada jurusan selama menepuh pendidikan.

Dengan adanya sekolah jurusan pelayaran merupakan pilihan yang sangat berbeda, karena pada umumnya SMK dengan jurusan pelayaran sangat sedikit. Dengan pilihan mendirikan jurusan pelayaran tentunya pihak sekolah

---

<sup>8</sup> Mastuti dan Aswi, Kiat percaya diri (Jakarta: PT. Buku Kita, 2008), 50.

atau Yayasan memiliki rancangan sistem pendidikan yang mampu untuk ditawarkan pada para calon siswa, berdasarkan keunggulan sebagai sekolah Ma'arif Nu yang tentunya akan ada kombinasi sistem pendidikan umum dengan agama.

SMK Pelayaran Yahari adalah satu-satunya sekolah Ma'arif Nu Jawa Timur yang melaksanakan kurikulum DIKNAS, DIRJEN Perhubungan Laut Standar *International Maritim Organization* (IMO). Selain itu SMK Pelayaran Yahari memiliki penawaran sanggup mendidik calon perwira muda niaga dari lulusan SMP atau Mts selama 3 tahun dan siap bekerja. Berdasarkan penawaran untuk memberikan lulusan siap bekerja merupakan sesuatu yang positif bagi dunia kerja maupun untuk siswa kedepan setelah lulus. Untuk mengetahui bagaimana kesiapan kerja siswa SMK Pelayaran Yahari kelas III perlu dilakukan penelitian, karena selama ini pihak sekolah belum pernah melakukan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas maka peneliti merasa perlu melakukan suatu penelitian mengenai "hubungan antara kepercayaan diri dengan *Employability* pada siswa kelas III SMK Pelayaran Yahari di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo".

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Adakah hubungan antara

kepercayaan diri dengan *Employability* pada siswa kelas III SMK Pelayaran Yahari di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kepercayaan diri siswa kelas III SMK Pelayaran Yahari di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui *Employability* siswa kelas III SMK Pelayaran Yahari di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan *Employability* pada siswa kelas III SMK Pelayaran Yahari di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Kegunaan teoritis
  - a. Bagi perguruan tinggi dan lingkungan akademik, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya di bidang Psikologi, khususnya Psikologi Industri dan Organisasi, dan Psikologi Pendidikan.
  - b. Bagi pihak peneliti sebagai aplikasi untuk memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan di bidang Psikologi Industri dan Organisasi, dan Psikologi Pendidikan.

## 2. Kegunaan praktis

- a. Bagi pihak sekolah menjadi masukan bagaimana rasa percaya diri siswa hubungannya dengan kesiapan kerja siswa, sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam aplikasi pendidikan yang harus dilakukan.
- b. Bagi siswa atau subjek peneliti, agar siswa mengerti tentang kesiapan kerja pada dirinya. Dengan mengerti, maka dapat menjadi masukan untuk siswa dalam mempersiapkan diri sebelum lulus untuk menghadapi dunia kerja.
- c. Bagi peneliti, sebagai media pembelajaran dalam rangka memperoleh pengalaman dan menerapkan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh selama perkuliahan, dan juga sebagai wawasan dalam menyusun karya ilmiah.

## E. HIPOTESIS

Hipotesis adalah suatu asumsi pernyataan tentang hubungan antara dua atau lebih variable yang diharapkan bisa menjawab suatu pertanyaan dalam penelitian. Setiap hipotesis terdiri dari suatu unit atau bagian dari permasalahan.<sup>9</sup> Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan *Employability* pada siswa kelas III SMK Pelayaran Yahari di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

---

<sup>9</sup> Nursalam, *Konsep Dasar Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. (Jakarta : Salemba Medika, 2003), 43.

## F. ASUMSI PENELITIAN

Pada variabel bebas pada penelitian ini adalah kepercayaan diri. Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yaitu *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri.<sup>10</sup> Sedangkan untuk variabel terikat pada penelitian ini adalah kesiapan kerja (*employability*).

Dalam kamus bahasa Indonesia kesiapan berasal dari kata “siap” yang berarti “sudah siap”. Dalam kamus lengkap psikologi karangan JP. Chaplin, terjemahan Kartini Kartono mengemukakan “kesiapan adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang nenggantungkan bagi pemraktikan sesuatu”.<sup>11</sup> penggunaan kata *employability* digunakan oleh peneliti yang diasumsikan lebih biasa digunakan dikalangan pendidikan psikologi. Untuk lebih lanjut akan dijelaskan hubungan dari kedua variabel yang dijelaskan sebagai berikut:

Menurut Middlebrook dalam Rosita dan Fakhurrozzi (2007 ) ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri, yaitu:<sup>12</sup> pertama, Pola Asuh, keluarga merupakan faktor utama yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak dimasa yang akan datang. Dari ketiga pola asuh baik itu otoriter, demokratis, dan permisif, menurut Hurlock (dalam Mahrita, 1997) pola asuh demokratis adalah model yang paling cocok yang mendukung pengembangan percaya diri pada anak, karena pola asuh

---

<sup>10</sup> Vivi Ratnawati dan Diah sofiah. “Percaya Diri, Body Image Dan Kecenderungan Anorexia Nervosa Pada Remaja Putri”, *Persona*, Vol. 1, No. 2 (September,2012), 131.

<sup>11</sup> Sari, Peran., 23

<sup>12</sup>Herni Rosita dan M.Fakhurrozzi, “Relationship Between Assertive Behavior With Confidence For College Students”, *Gunadarma University*, (2008),8.

demokratis melatih dan mengembangkan tanggung jawab serta keberanian menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Kedua, Jenis kelami, peran jenis kelamin yang disandang oleh budaya terhadap kaum perempuan maupun laki-laki memiliki efek sendiri terhadap perkembangan rasa percaya diri. Perempuan cenderung dianggap lemah dan harus dilindungi, sedangkan laki-laki harus bersikap sebagai makhluk kuat, mandiri dan mampu melindungi. Ketiga, Pendidikan seringkali menjadi ukuran dalam menilai keberhasilan seseorang. Berarti semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang semakin tinggi pula anggapan orang lain terhadap dirinya. Mereka yang memiliki jenjang pendidikan yang rendah biasanya merasa tersisih dan akhirnya tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya. Sedangkan yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi semakin terpacu untuk menunjukkan kemampuannya. Empat, Penampilan Fisik, Individu yang memiliki tampilan fisik yang menarik lebih sering diperlakukan dengan baik dibandingkan dengan individu yang mempunyai penampilan kurang menarik

Berdasarkan empat indikator kepercayaan diri diatas faktor pendidikan sebagai dasar secara teoritis sehingga memiliki kemampuan untuk menjadi ahli sesuai dengan bidangnya. Ilmu pengetahuan yang menjadi dasar dalam pengembangan potensi diri siswa merupakan faktor yang mendasari siswa memiliki kesiapan kerja dibidang atau jurusan yang dipilihnya.

Dapat dikatakan bahwa keterampilan yang dimaksud disini ialah keterampilan yang bersifat praktis, teknis dan langsung mengarah dengan apa yang hendak menjadi pekerjaannya, karena dengan keterampilan yang sesuai

dan memadai maka tugas bisa diselesaikan dengan benar. Dari penjelasan ini maka siswa yang memiliki kesiapan kerja tinggi dikarenakan merasa yakin akan keahlian yang diperoleh selama menempuh pendidikan di sekolah.

Dengan adanya kepercayaan diri, para siswa nantinya akan semakin mampu untuk mengekspresikan dan mengimplementasikan kemampuan serta kompetensi yang dimilikinya setelah melalui jenjang pendidikan ketika bekerja, sehingga ketika siswa lulus sekolah dan harus berkompetisi dengan yang lain siap untuk menghadapinya.

Apabila perkembangan kepercayaan diri belum optimal maka bisa mempengaruhi kesiapan kerjanya (*employability*). Kepercayaan diri menyebabkan munculnya kemampuan seseorang untuk tidak hanya menunjukkan kemampuannya namun juga memberikan kontribusi dalam mengevaluasi hal yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Pool dan Sewell (2007) yang menyebutkan bahwa untuk membentuk pengembangan diri yang optimal sebagai hasil dari evaluasi dan refleksi diri diperlukan kepercayaan diri, sehingga yang akan muncul tidak hanya penilaian diri yang baik namun sekaligus dapat mengeluarkan kemampuan yang dimilikinya dalam konteks ini maka kepercayaan diri bisa mempengaruhi kompetensi yang dibutuhkan untuk siap dalam bekerja.

Berdasarkan penjelasan hubungan antara kepercayaan diri dengan *employability* diatas sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan hubungan kepercayaan diri dengan kemasakan kerja yang dijelaskan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmahana (2003), tentang kepercayaan diri dan kemasakan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini mengambil subjek mahasiswa Universitas Islam Indonesia dengan karakteristik sebagai berikut: 1) Terdaftar sebagai mahasiswa aktif pendidikan Strata-1. 2) Telah menempuh 130 SKS atau sudah duduk di tingkat terakhir Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik *Purposive Sampling*. Dalam proses pengambilan data, akhirnya didapatkan 120 orang subjek. Penelitian ini menggunakan metode angket atau skala. Skala kepercayaan diri 40 aitem dengan menggunakan skala model Likert. Angket kemasakan kerja disusun oleh Crites (1973) yang kemudian dimodifikasi oleh Sumaryono (1996), Terdiri atas 45 aitem, dengan model skala Likert. Teknik analisis adalah korelasi *product moment*. Analisis terhadap korelasi variabel kepercayaan diri dan kemasakan kerja menunjukkan koefisien korelasi positif sebesar 0,223 ( $p = 0,015$  atau  $p < 0,05$ ). Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan yang positif antara kepercayaan diri dan kemasakan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Indonesia diterima”.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Ratna Syifa'.R. “Kepercayaan Diri, 40.